

INTEGRASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN ETNOMATEMATIKA

Herawati¹, Ryan Dwi Puspita²

¹FKIP, Universitas Terbuka, ²FKIP, IKIP Siliwangi,

¹ herawatieffendi4@gmail.com , ²ryan.dwi@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the effectiveness of internalization of local cultural character values on students' learning behavior in mathematics learning based on the integration of behaviorism learning theory and local culture in ethnomathematics learning. The research methodology used is descriptive qualitative research with a population of 19 fifth-grade students at SDN Sukarasa 01, Tanjungsari District, Bogor Regency. To obtain research data, the results of observations of pedagogical practices in fifth-grade students and interview sheets of fifth-grade students after carrying out learning activities are observed. The findings of this study indicate changes in behavior in mathematics learning after being given a stimulus (S) by combining local cultural elements (traditional food and regional traditions) into mathematical problems (story problems related to fractions) and given reinforcement such as star stamps and points on student worksheets. To improve students' understanding in performing mathematical arithmetic operations, students are given repeated practice (drill) as a form of reinforcement. The conclusion of the research findings is that students show active participation behavior during mathematics learning.

Keywords: behaviorism, ethnomathematics, local wisdom

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji efektivitas internalisasi nilai-nilai karakter budaya lokal terhadap perilaku belajar siswa dalam pembelajaran matematika berdasarkan keterpaduan antara teori belajar behaviorisme dan budaya lokal dalam pembelajaran etnomatematika. Metodologi penelitian yang dilakukan dengan menerapkan penelitian kualitatif deskriptif dengan populasinya siswa kelas V di SDN Sukarasa 01 Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Bogor berjumlah 19 orang. Untuk memperoleh data penelitian yang dilakukan yakni melalui observasi hasil pengamatan praktik pedagogis di kelas V dan lembar wawancara siswa kelas V setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Temuan penelitian ini menunjukkan perubahan perilaku dalam pembelajaran matematika setelah diberikan stimulus (S) dengan menggabungkan elemen-elemen budaya lokal (makanan tradisional dan tradisi daerah) ke dalam masalah matematika (soal cerita berkaitan pecahan) dan diberikan penguatan (*reinforcement*) seperti cap bintang dan poin pada lembar kerja siswa. Untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam melakukan operasi hitung matematika, siswa diberikan latihan berulang (*drill*) sebagai bentuk penguatan. Kesimpulan dari temuan penelitian yang dilakukan, siswa menunjukkan perilaku partisipasi aktif selama pembelajaran matematika,

Kata kunci: behaviorisme, etnomatematika, kearifan lokal

A. Pendahuluan

Mata Pelajaran yang diyakini oleh sebagian pelajar sebagai Mata Pelajaran yang rumit untuk dipelajari yakni Mata Pelajaran matematika, bagi siswa yang kurang dalam kemampuan berpikir logis, tetapi Mata Pelajaran ini juga Mata Pelajaran yang wajib dipelajari di setiap tingkat sekolah sebagai bagian dari aturan tetap Kemendikdasmen, karena ilmu matematika (berhitung) sebagai kemampuan dasar yang akan diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Problematika yang terjadi saat pembelajaran matematika, seperti tingkat kemampuan kognitif siswa dan motivasi belajar siswa, karena ilmu berhitung dianggap ilmu pengetahuan yang rumit dipelajari, siswa kesulitan memahami konsep matematika. Maka guru harus menciptakan kelas yang interaktif untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guna meningkatkan motivasi belajar matematika (Santoso, Pamungkas, Rochmad, & Isnarto). Untuk membangkitkan semangat belajar dan penguatan perilaku belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika, guru dapat mengaitkan konsep matematika dengan

pembelajaran kontekstual. Cara ini dilakukan dengan menghubungkan konsep matematika kedalam situasi nyata atau kehidupan sehari-hari siswa, contohnya menghubungkan dengan budaya lokal siswa (Turmuzi et al., 2022). Hal yang sama diungkapkan oleh Landong, Suci, Afrida, Aulia, & Wangi (2025) bahwa Pembelajaran matematika menjadi pengalaman belajar yang bermakna, menggembirakan dan meningkatkan motivasi serta kemampuan berpikir kritis siswa, jika menggunakan media belajar berdasarkan elemen budaya lokal siswa.

Saat ini memasuki era globalisasi dimana budaya luar mempengaruhi aspek kehidupan bangsa. Salah satu cara menanamkan nilai moral generasi muda dengan adanya pembelajaran berbasis kearifan lokal. Sehingga sekolah menjadi tempat untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai luhur warisan budaya melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal adalah sekumpulan nilai, kebijakan, atau pengetahuan yang merupakan warisan dari leluhurnya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu melalui pengalaman hidup. Istilah ini sering

dipandang sebagai "kecerdasan" lokal yang membantu suatu masyarakat berinteraksi dengan lingkungannya secara bijaksana. Kearifan lokal sudah memenuhi Standar Nasional Pendidikan guna dikembangkan menjadi program di satuan pendidikan berbasis keunggulan lokal (Harahap, 2023). Dan Brutu (2024) menjelaskan bahwa kearifan lokal siswa sebagai media edukasi yang digabungkan dengan konsep matematika disebut sebagai pembelajaran etnomatematika.

Tokoh yang memperkenalkan Etnomatematika adalah seorang matematikawan dari Brazil yang bernama D'Ambrosio, pada tahun 1977. Rahmayani (2022) menyimpulkan makna etnomatematika yakni proses belajar matematika dengan menggabungkan elemen budaya lokal siswa seperti warisan budaya atau kebiasaan yang sudah menjadi tradisi dan kegiatan rutinitas siswa sehari-hari. Jiménez-Consuegra, Rodríguez-Nieto, & Fernández-César (2026) dalam artikelnya mengungkapkan bahwa dalam perspektif etnomatematika, kegiatan pembelajaran berbasis

etnomatematika menggunakan penalaran matematika yang berdasarkan konteks yang tertanam dalam aktivitas rutin (kegiatan sehari-hari). Hal yang sama diungkapkan oleh Sudirman, Rodríguez-Nieto, & Bonyah (2024) dengan mengintegrasikan etnomatematika ke dalam kurikulum sekolah dapat menjadi landasan untuk pengembangan materi pembelajaran berdasarkan praktik yang dilakukan sehari-hari.

Temuan penelitian yang dilakukan Yudhi & Septiani (2024) menunjukkan siswa lebih mudah memahami pelajaran berbasis etnomatematika daripada belajar dengan metode konvensional. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Shovira (2024) dengan temuan penelitiannya menunjukkan efektivitas penggunaan model pembelajaran berbasis etnomatematika terhadap kompetensi siswa bernalar kritis pada kegiatan belajar matematika. Pendapat yang sama dari Kinaningtyas, Anjarsari, Juri & Hidayati (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran etnomatematika telah membuktikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan memadukan unsur-unsur tradisi

budaya siswa ke dalam proses belajar matematika.

Dengan menggabungkan elemen budaya lokal siswa, dapat membantu siswa mengonkretkan konsep-konsep yang abstrak. Siswa akan lebih mudah merespon stimulus yang akrab dengan kehidupan sehari-hari untuk memahami konsep abstrak. Integrasi nilai budaya ke dalam masalah matematika membantu membentuk perilaku moral siswa saat berhadapan dengan angka. Dengan mengaitkan elemen budaya lokal sebagai bentuk stimulus sehingga terjadi perubahan perilaku belajar siswa setelah diberikan penguatan (*reinforcement*), Skinner menyatakan bahwa unsur yang paling penting dalam pembelajaran yaitu penguatan. Wawasan yang dibangun melalui hubungan antara rangsangan dan respon akan menjadi koneksi yang kuat jika diberikan reinforcement. Dan Putra, Harahap, & Panggabean(2023) menegaskan bahwa ciri khas teori behaviorisme adalah dengan memberikan penguatan terhadap siswa, yang mana penguatan ini merupakan respon dari sebuah perilaku yang ditunjukkan siswa sehingga akan memotivasi

siswa untuk melakukan perilaku yang sama lagi.

Teori behaviorisme dikembangkan oleh Jhon B. Watson sebagai pendiri aliran behaviorisme. Menurut Watson, belajar adalah sebuah interaksi antara rangsangan dan respon. Maka seseorang meyakini adanya perubahan pada dirinya selama kegiatan belajar (Jelita et al., 2023). Dengan guru banyak memberikan stimulus dalam kegiatan belajar, maka siswa akan merespon secara positif, tentu dengan diberikan hadiah sebagai bentuk penguatan (Rahmah & Aly, 2023). Teori behaviorisme meyakini bahwa membentuk perilaku siswa melalui penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (Shahbana et al., 2020). Hal yang sama diungkapkan Zumailah, Nur & Darmiyanti (2022) bahwa Upaya untuk membentuk perilaku individu dikendalikan oleh penguatan berupa hadiah dan hukuman dari lingkungan, yang merupakan salah satu komponen teori behaviorisme. Dan menurut Fidiyillah (2024) Pentingnya penguatan dan pengulangan dalam proses pembelajaran merupakan dua hal

yang ditekankan dalam teori behaviorisme. Hubungan antara rangsangan dan respon akan menjadi kuat ketika sering dilatih dan dilakukan secara berulang, sebaliknya akan menjadi lemah ketika stimulus dan respon tidak dilatih atau tidak digunakan. Edward L. Thorndike dalam teori koneksionisme mengemukakan bahwa belajar pada dasarnya mengasosiasikan antara panca indera dan inplu untuk menghasilkan hubungan antara rangsangan dan respon (Muslimin et al., 2025).

Penelitian ini didasarkan terhadap penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Magiananta, Rohman, Widyastanti, Magdalena & Iffah (2024), temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa stimulus yang diberikan belum mampu menghasilkan respon yang kuat sehingga harus diberikan penguatan supaya menghasilkan respon siswa yang semakin kuat. Maka dalam Penelitian yang dilakukan dengan mengintegrasikan penguatan positif, dengan tujuan menghasilkan respon perubahan perilaku dalam belajar matematika pada siswa kelas V di SDN Sukarasa

01 Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Bogor.

Penelitian yang dilakukan dirumuskan untuk menguji sejauh mana pemberian penguatan positif (*reinforcement*) dalam aktivitas belajar matematika berbasis kearifan lokal dapat mengubah perilaku belajar siswa dan Bagaimana efektivitas penggunaan media berbasis kearifan lokal dalam membentuk pembiasaan (*habituation*) berpikir logis matematis pada siswa SD. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan pola pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal sebagai penguatan perilaku belajar siswa dan menemukan formula kontrol kelas yang lebih humanis namun tetap tegas. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan pembelajaran matematika lebih kontekstual dan siswa lebih menghargai budaya mereka, dan bagi guru mendapat strategi baru dalam mengajar dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media stimulus.

B. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji integrasi teori behaviorisme terhadap pembelajaran etnomatematika adalah

penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dimaknai sebagai naturalistik atau konstruktivisme (Lincoln & Guba, 1985). Penelitian kualitatif membuka ruang untuk mengembangkan teori pendidikan yang berawal dari empiris melalui berbagai fenomena atau kasus yang diteliti, sehingga teori yang dihasilkan bersifat kontekstual (Wibawa et al, 2024:4.4-17).

Menurut Safarudin, Zulfamanna, Kustati, & Sepriyanti (2023) penelitian kualitatif merupakan metodologi yang bersifat humanistik, dimana subyek penelitiannya adalah manusia yang bebas menentukan pilihan sesuai dengan apa yang diyakininya mengenai sistem atau budayanya. Berdasarkan hasil pengkajian terhadap metodologi penelitian kualitatif terdapat implikasi yang signifikan dalam pengembangan penelitian di bidang pendidikan. Salah satunya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, temuan dari penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meningkatkan kepekaan guru terhadap kebutuhan belajar siswa yang beragam. Seperti pendekatan

etnografi dapat mengungkapkan bagaimana elemen budaya lokal berpengaruh terhadap cara belajar siswa dan bersosialisasi dengan lingkungan. (Annasthasya et al., 2025)

Pendekatan penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan perilaku belajar siswa Kelas V di SDN Sukarasa 01 Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Bogor, setelah melakukan proses pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal dengan mengintegrasikan teori belajar behaviorisme dengan jumlah siswa sebanyak 19 orang yang mana peneliti sebagai objek penelitian (guru yang praktik di kelas) dan rekan sejawat sebagai observernya.

Proses mengumpulkan data dalam penelitian yang dilakukan menggunakan observasi dan wawancara. Lembar observasi bertujuan untuk mengamati guru memberikan stimulus dan perilaku siswa dalam merespon selama proses pembelajaran serta bagaimana perubahan perilaku siswa setelah diberikan penguatan (*reinforcement*) oleh guru. Sedangkan wawancara dilakukan untuk mengetahui pengalaman siswa belajar

etnomatematika dengan mengimplementasikan teori belajar behaviorisme.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Melalui analisis yang ditempuh selama tiga kali pertemuan, dengan observasi dilakukan selama proses pembelajaran etnomatematika dengan mengintegrasikan teori behaviorisme di kelas V SDN Sukarasa 01 Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Bogor, setelah proses pembelajaran selesai, siswa diminta mengisi lembar wawancara. Dan berikut ini hasil pembelajaran etnomatematika berkaitan dengan kue tradisional dan tradisi daerah siswa yang diintegrasikan dengan teori belajar behaviorisme.

1. Indikator Pemberian Stimulus (S)

Berdasarkan hasil observasi di kelas, guru sudah menyajikan soal pecahan dengan media visual kue tradisional (nagasari, surabi, cucur) yang sering dijumpai di pasar tradisional dan dikaitkan dengan tradisi berbagi makanan di daerah siswa. Hal ini ditegaskan dengan hasil wawancara perspektif siswa N, “menurut saya, pembelajaran matematika lebih mudah dipahami menggunakan contoh dengan kue

tradisional/tradisi daerah”. Pengaruh dari media visual kue tradisional dan cerita tradisi daerah yang disajikan menjadikan Siswa merasa menggunakan contoh tradisi dan makanan tradisional membantu pemahaman siswa, juga menambah pengetahuan tentang tradisi daerah siswa. Dan guru sudah menjelaskan secara bertahap cara melakukan operasi hitung pecahan untuk memastikan setiap prosedur pengetahuan operasi hitung pecahan dapat dipahami siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh siswa N, “menghitung penjumlahan pecahan, bagian pelajaran matematika yang membuatku lebih mudah”. Maka dari itu, titik balik pemahaman siswa terjadi pada materi bilangan pecahan (penjumlahan), siswa menyadari bahwa konsep pecahan ada di kehidupan sehari-hari. Analisis integrasi kearifan lokal menunjukkan konteks lokal (kue tradisional/tradisi daerah) berfungsi sebagai stimulus yang akrab (familiar), meningkatkan kesiapan belajar siswa.

2. Indikator Respons Siswa (R)

Siswa menunjukkan antusiasnya dalam menghitung soal pecahan

berkaitan dengan kue tradisional yang sudah mereka sebutkan di awal pembelajaran. Hasil observasi tersebut ditegaskan dengan perspektif siswa F, "Menurutku soal perkalian pecahan tentang kue surabi mudah dipahami". Hal ini menunjukkan stimulasi elemen budaya lokal meningkatkan pemahaman siswa terkait konsep matematika. Ketika sebelumnya hanya tahu sedikit tentang konsep matematika, setelah mempelajari etnomatematika menjadi lebih baik terjadi transisi positif dalam pembelajaran etnomatematika. Hal tersebut menggambarkan hasil observasi di kelas bahwa siswa yang sebelumnya kebingungan mengerjakan soal pecahan setelah melakukan latihan berulang secara berkelompok jadi dapat menyelesaikannya. Juga diungkapkan oleh siswa F, "sebelum belajar matematika dengan menggunakan kue tradisional, aku merasa bingung, setelah belajar dengan cara ini aku senang bisa menghitung soal pecahan". Analisis integrasi kearifan lokal menunjukkan budaya lokal (kue tradisional/tradisi daerah) memicu

respons positif dan partisipasi aktif yang sebelumnya rendah.

3. Indikator Penguatan (Reinforcement)

Siswa merasa senang ketika mendapat apresiasi (poin/cap bintang), pendekatan ini menjadikan siswa lebih mudah memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah memberikan poin & cap bintang pada lembar kerja siswa yang berhasil menyelesaikan masalah soal pecahan berkaitan tradisi daerah dan kue tradisional. Terbukti dari hasil wawancara perspektif siswa A, "Aku senang dan gembira setelah mendapat cap bintang/poin karena aku bisa mengerjakan soal pecahan". Jika terjadi kekeliruan dalam penghitungan soal matematika, guru telah menerapkan *feedback loop* dengan melakukan koreksi segera ketika siswa menjawab soal pecahan kurang tepat, bimbingan ini mempercepat pengetahuan siswa. Hal ini diungkapkan oleh siswa U, "Awalnya aku masih bingung cara menghitung perkalian pecahan, setelah dijelaskan lagi oleh ibu, aku mulai paham". Analisis Integrasi Kearifan Lokal menunjukkan Penguatan

(poin/cap bintang) memperkuat ikatan antara konsep abstrak matematika dengan identitas budaya siswa.

4. Indikator Pembiasaan (*Habituasi*)

Setelah guru menyajikan soal pecahan yang berkaitan dengan tradisi daerah mereka, kemudian siswa berlomba-lomba ke depan untuk mengerjakan di papan tulis. Hal tersebut ditegaskan dengan perspektif siswa Z, "Soal pembagian tentang tradisi berbagi makanan membuatku mudah mengerjakan soalnya". Berdasarkan hasil wawancara siswa, Pengaruh Elemen budaya lokal meningkatkan penguasaan materi menjadi perilaku yang menetap pada diri siswa. Ketika Guru Sudah menerapkan latihan berulang dengan memberikan LKPD untuk dikerjakan secara individu. Hal tersebut berpengaruh terhadap siswa sehingga ada niat siswa untuk menerapkannya di rumah ketika berbagi kue dengan saudara. Ia harus menerapkan konsep matematika (pembagian) supaya adil. Sebagaimana ungkapan siswa Z, "Sekarang aku akan berbagi kue dengan adikku di rumah dengan adil". Analisis Integrasi Kearifan

Lokal menunjukkan bahwa Teori behaviorisme terbukti efektif ketika konten pembelajaran memiliki kedekatan emosional (kearifan lokal).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam penelitian yang dilakukan terkait integrasi teori belajar behaviorisme dan kearifan lokal dalam pembelajaran etnomatematika. Guru sudah memberikan panduan langkah operasi hitung pecahan (small steps) dan menyajikan media visual berupa makanan tradisional daerah mereka sebagai bentuk stimulus (S). Kemudian siswa secara aktif dan antusias menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru sebagai bentuk respon (R). Siswa yang mampu mengidentifikasi konsep matematika ke dalam objek budaya mereka dan menunjukkan perilaku (dari tidak tahu menjadi tahu) maka guru akan memberikan poin dan cap Bintang sebagai bentuk penguatan (reinforcement). Bagi siswa yang keliru dalam menjawab soal, maka guru langsung memberikan bimbingan dan siswa mengerjakan latihan lagi (drill). Siswa terbiasa menggunakan istilah-istilah lokal untuk memahami konsep matematika operasi hitung

pecahan. Dengan menerapkan metode drill (berulang), supaya penguasaan materi etnomatematika menjadi perilaku yang menetap pada diri siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, memberikan stimulus dengan elemen budaya lokal dalam menyajikan masalah matematika membentuk pembiasaan siswa dalam menjelaskan logika matematika. Sebagaimana penjelasan Yudhi & Septiani (2024), dengan menggabungkan antara masalah matematika dengan tradisi budaya siswa di lingkungannya, etnomatematika memudahkan siswa untuk mengonkretkan masalah matematika yang abstrak. Dengan siswa belajar etnomatematika membantu siswa memahami konsep matematika seperti pecahan. Penelitian yang dilakukan juga relevan dengan temuan penelitian Shovira (2024), dalam penelitiannya yang menunjukkan efektivitas penggunaan model pembelajaran berbasis etnomatematika terhadap peningkatan kompetensi siswa bernalar kritis dalam kegiatan belajar matematika.

Serta dengan memberikan penguatan positif (*reinforcement*) dapat mengubah perilaku belajar siswa dalam proses belajar matematika. Hal ini didukung dengan pernyataan Putra, Harahap, & Panggabean (2023) bahwa karakteristik teori belajar behaviorisme yaitu dengan memberikan reinforcement. Respon dari perilaku yang memicu untuk mengulangi perilaku tersebut. Untuk memberikan penguatan bisa dilakukan dengan lisan atau non lisan, dan dilakukan untuk mencegah respon negatif. Reinforcement terbagi dua yakni reinforcement positive dan reinforcement negative. Sebagaimana hasil penelitian Magiananta, Rohman, Widyastanti, Magdalena & Iffah (2024) bahwa subjek tidak memberikan stimulus baru karena stimulus yang diberikan cukup di awal saja, sehingga tidak menghasilkan respon yang kuat dan subjek tidak memberikan penguatan terhadap respon objek. Maka dalam penelitian ini, penguatan positif (*reinforcement*) terbukti memberikan hasil perubahan perilaku belajar siswa dalam proses belajar matematika.

D. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari temuan penelitian yang dilakukan telah membuktikan bahwa Proses belajar matematika dengan menerapkan teori behaviorisme berbasis kearifan lokal terbukti mengubah perilaku belajar siswa kelas V di SDN Sukarasa 01 Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Bogor, yang awalnya siswa menganggap rumit dalam menyelesaikan masalah matematika menjadikan siswa mampu berpikir kritis pada proses belajar matematika. Dengan memberikan stimulus yang menggabungkan elemen budaya lokal siswa kedalam masalah matematika, memudahkan siswa untuk memahami konsep matematika abstrak sebagai bentuk respon siswa, didukung dengan penguatan positif yang diberikan meningkatkan motivasi dan membangun sikap positif siswa dalam proses belajar matematika. Penelitian yang dilakukan bisa dijadikan rujukan untuk tenaga pendidik dalam meningkatkan kompetensinya untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan keberagaman latar belakang siswa. Sebagaimana prinsip dasar pedagogis kurikulum merdeka bahwa pembelajaran harus bersifat

humanistik dan bersesuaian dengan kondisi siswa di rumah atau lingkungannya.

Peneliti merekomendasikan teori belajar behaviorisme diintegrasikan dengan pembelajaran yang humanistik untuk memenuhi kebutuhan emosional siswa sehingga pembelajaran tidak dirasa kaku. Dan dilakukan perpaduan dengan pendekatan yang lebih holistik dan adaptif terhadap teknologi seperti pembelajaran digitalisasi untuk memberikan umpan balik instan dan penguatan langsung guna meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi penelitian kualitatif: Tinjauan literatur dalam konteks pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 423-429.
- Brutu, J. H. A. (2024). *Pengaruh model pembelajaran problem based learning berbasis etnomatematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa* (Doctoral dissertation, UIN

- Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).
- Fidienillah, F. F. (2024). Penerapan teori belajar behavioristik untuk membentuk karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Journal Education and Government Wiyata*, 2(1), 1-8.
- Harahap, R. (2023). Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 582-591.
- Jelita,Mimi.,Ramadhan,L.,Pratama,A. R.,Yusri,F.,& Yarni,L. (2023). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* ,5 (3), 404-411.
- Jiménez-Consuegra, M. A., Rodríguez-Nieto, C. A., & Fernández-César, R. (2026). Networking ethnomathematical connections and STEAM education for mathematics learning towards sustainable development: A study based on recycling practices. *Journal on Mathematics Education*, 17(2), 383–412.<https://doi.org/10.22342/jme.v17i2.pp383-412>
- Kinaningtyas, S. R. P., Anjarsari, D., Juri, M., & Hidayati, F. (2024). Penerapan Pembelajaran Berbasis Etnomatematika Motif Batik Sido Mukti Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 6 Materi Luas Belah Ketupat. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 820-832.
- Landong, A., Suci, K. M., Afrida, A., Aulia, D., & Wangi, I. S. (2025). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ETNOMATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL RME UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 223-231.
- Magiananta, S., Rohman, M. A. U., Widyastanti, Y. P., Magdalena, Y. D., & Iffah, J. D. N. (2024). Analisis Teori Behavioristik dalam Proses Pembelajaran Matematika pada Siswa MTs Bahrul Ulum Genukwatu. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 1-8.

- <https://10.0.121.22/fjik.v11i1.154>
83
- Muslimin, M., Aisyah, N., & Alwi, B. M. (2025). Implementasi Teori Belajar Behaviorisme dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Keterlibatan Aktif Siswa. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 5198-5209.
- Putra, A., Harahap, T. H., & Panggabean, E. M. (2023). Kelebihan dan kekurangan teori belajar behavioristik dalam penerapan pembelajaran. *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 411-418.<https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.17835>
- Rahmah, N. W., & Aly, H. N. (2023). Penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 6(1), 89-100.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian Kualitatif. Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3 (2), 9680–9694.
- Santoso, E., Pamungkas, M. D., Rochmad, R., & Isnarto, I. (2021, February). Teori behaviour (E. Throndiike) dalam pembelajaran matematika. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 4, pp. 174-178).
- Shahbana, E. B., & Satria, R. (2020). Implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24-33.
- Shovira, M. S. (2024). *Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Etnomatematika Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika* (Doctoral dissertation, Universitas Lampung).
- Sudirman, Rodríguez-Nieto, C. A. ., & Bonyah, E. (2024). Integrating ethnomathematics and ethnomodeling in Institutionalization of school mathematics concepts: A study of fishermen community activities. *Journal on Mathematics Education*, 15(3), 835–858.

<https://doi.org/10.22342/jme.v15i3.pp835-858>

Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(5),
6724-6731.

Turmuzi, M., Sudiarta, I. G. P., & Suharta, I. G. P. (2022). Systematic literature review: Etnomatematika kearifan lokal budaya Sasak. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 397-413.

Wibawa,B.,Mahdiyah, & Dahlan,J.A.(2024) *Metode Penelitian Pendidikan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Yudhi, P., & Septiani, F. (2024). Pembelajaran dengan etnomatematika dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika abstrak. *Inovasi Pendidikan* 11(1), 59–64.

Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era milenial. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(1), 1-11.

Zumailah, E., Nur, T., & Darmiyanti, A. (2022). Application of Behavioristic Learning Theory in Developing Healthy Life Behavior For student. *Edukatif*: